

**SYAIR LAGU DOLANAN ANAK-ANAK JAWA
PADA MASYARAKAT JAWA TIMUR
(KAJIAN STRUKTUR NARATIF ALBERT B.LORD)**

Oleh :

Rian Damariswara¹,

riandamar08@unpkediri.ac.id

Ita Kurnia²,

Itakurnia60@yahoo.com

Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Nusantara PGRI Kediri

Abstract

The Javanese children's dolanan song in the East Java community has a pattern or formula that has not been studied. The formula, the basis of the poet to sing it in various versions. The formula possessed by the dolanan song, has similarities to Albert B.Lord's research. The purpose of the study is to describe the structure of the formula in the Javanese children's song dolanan song in the community of East Java. The theory used is the theory of the structure of Albert B. Lord's narrative. Research is qualitative. Data source in research is informant. Types of data collected ie java children song dolanan song in the community of East Java. Data collection techniques in research using observation, recording, interview and recording techniques. Data analysis techniques in research using content analysis and descriptive analysis. The results showed that the formula contained in the lyric of the dolanan songs of the children of East Java community, namely (1) the formula of row relationships is the formula of interrelationships between rows in the dolanan song. The formula is based on the relationship of word order, complete construction and ellipse, the same structure, the taxation, the exchange of parts at a particular position, and the substitution. (2) formula lines. The formula of the lines is the formula of each line that becomes the guidance in the preparation of the dolanan song. The formula, divided into line lengths, row patterns in the dolanan song lyrics, and sound elements in rows or purwakanthi

Keywords: *the structure of the formula, the lyric of the dolanan song*

PENDAHULUAN

Syair lagu dolanan anak-anak Jawa pada masyarakat Jawa Timur merupakan bagian dari sastra lisan. Dikatakan demikian, karena memenuhi ciri-ciri seperti yang dikemukakan oleh Sudikan (2001: 3-4) sebagai berikut: (1) penyebarannya melalui mulut, maksudnya ekspresi budaya yang disebarkan, baik dari segi waktu maupun ruang melalui mulut, (2) lahir di dalam masyarakat yang masih bercorak desa, masyarakat di luar kota, atau masyarakat yang belum mengenal huruf, (3)

Rian Damariswara, Ita Kurnia Syair Lagu Dolanan Anak-Anak Jawa menggambarkan ciri-ciri budaya suatu masyarakat, (4) tidak diketahui siapa pengarangnya dan karena itu menjadi milik masyarakat, (5) bercorak puitis, teratur, dan berulang-ulang, (6) tidak mementingkan fakta dan kebenaran, lebih menekankan pada aspek khayalan atau fantasi yang tidak diterima oleh masyarakat modern, tetapi sastra lisan memiliki fungsi penting di dalam masyarakatnya, (7) terdiri atas berbagai versi, dan (8) bahasa, menggunakan gaya bahasa lisan (sehari-hari) mengandung dialek, kadang tidak lengkap. Selain merupakan sastra lisan, syair lagu dolanan memiliki sifat didaktis dan sosial, menurut Riyadi (1995:59) sifat didaktis artinya lagu dolanan itu mengandung unsur pendidikan, baik yang disampaikan secara langsung dalam lirik lagu atau disampaikan secara tersirat, dengan berbagai perumpamaan atau analogi. Sifat sosial artinya bahwa lagu dolanan memiliki potensi untuk menjalin hubungan sosial anak dan menumbuhkan sifat-sifat sosial. Sifat-sifat yang terdapat dalam syair lagu dolanan, dibuat karena syair lagu dolanan ditujukan untuk dunia anak. Dunia anak adalah dunia bermain, sehingga dalam menciptakan lagu dolanan tidak bisa lepas dari unsur bermain. Kartini (2011:2) menjelaskan bahwa lagu dolanan memiliki aturan, yaitu (1) bahasa sederhana, (2) cengkok sederhana, (3) jumlah baris terbatas, (4) berisi hal-hal yang selaras dengan keadaan anak. Lagu dolanan memiliki berbagai bentuk dalam menyajikannya. Dharmamulya dkk (1992:48) menggolongkan lagu dolanan dalam lima bentuk yaitu (1) lagu pengantar suatu permainan, (2) lagu yang disertai gerakan tubuh, (3) lagu yang dipergunakan untuk suatu undian, (4) lagu yang berbentuk teka-teki, dan (5) lagu yang digunakan untuk suatu permainan. Penelitian syair lagu dolanan anak-anak Jawa pada masyarakat Jawa Timur menggunakan kajian struktur naratif Albert B. Lord. Kajian tersebut, dipergunakan untuk menganalisis penelitian sastra lisan yang bergenre nyanyian rakyat. Teeuw (2013:295) mengungkapkan bahwa perkembangan studi sastra lisan terutama yang menyangkut puisi rakyat antara lain dilakukan Parry dan Lord. Hipotesis kedua ilmuwan tersebut, dibuktikan dengan meneliti puluhan epos cerita rakyat di Yugoslavia yang dinyanyikan oleh tukang cerita memiliki formula. Lord (1976: 4) mengatakan bahwa formula adalah 'a group of words which is requerlarly employed under the same metrical conditions to express a given essential idea' (kelompok kata yang secara teratur digunakan dalam kondisi matra yang sama untuk mengungkapkan ide tertentu yang hakiki). Formula tersebut berulang-ulang muncul dalam cerita yang meliputi frasa, klausa, atau larik. Penggunaan formula dalam epos cerita rakyat Yugoslavia merupakan penemuan pola-pola dalam bercerita. Penggunaan kajian struktur naratif Albert Lord agar dapat mengungkapkan pola-pola yang terdapat dalam syair lagu dolanan anak-anak Jawa pada masyarakat Jawa Timur.

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Sumber data penelitian adalah informan yaitu anak-anak, orang tua, guru dan budayawan dari keempat kabupaten. Kabupaten tersebut, yaitu Nganjuk, Jombang, Lamongan dan Mojokerto. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, perekaman, wawancara mendalam dan pencatatan. Hal ini sesuai pendapat Sudikan (2001: 173), teknik pengumpulan data pada sastra lisan dapat menggunakan (1) observasi, (2) perekaman, (3) wawancara, dan (4) pencatatan. Teknik analisis data menggunakan content analysis dan analisis deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Syair lagu dolanan anak-anak yang bersifat anonim, disusun dan diciptakan dengan menggunakan suatu formula. Lord (1976: 4) mengatakan bahwa formula adalah 'a group of words which is requerlarly employed under the same metrical conditions to express a given essential idea' (kelompok kata yang secara teratur digunakan dalam kondisi matra yang sama untuk mengungkapkan ide tertentu yang hakiki). Dengan kata lain, formula merupakan baris dan separoh baris yang digunakan lebih dari sekali dalam bentuk yang sama. Adanya pengulangan dimaksudkan memberikan penekanan pada isi sastra lisan. Tujuan lain pengulangan adalah memperjelas pesan yang ingin disampaikan dalam sastra lisan. Formula tersebut berbentuk frasa, klausa, atau baris yang berkaitan satu sama lain dan muncul secara berulang-ulang. Analisis berikut membahas sistem formula yang terdapat dalam syair lagu dolanan anak-anak Jawa pada masyarakat Jawa Timur.

Hubungan Berdasarkan Susunan Kata (Sintaksis)

Dalam baris-baris syair lagu *dolanan* anak-anak, mempunyai hubungan sintaksis. Kelompok baris yang berdekatan bisa menjadi satu kalimat lengkap, baik sebagai kalimat tunggal maupun kalimat majemuk. Hubungan sintaksis tersebut, dapat dikembalikan pada hubungan fungsi-fungsi dalam kalimat yang lengkap. Satu baris bisa menduduki satu fungsi dalam kalimat lengkap bila dihubungkan dengan baris di dekatnya. Baris-baris itu pada umumnya berbentuk frasa atau klausa sehingga bila dihubungkan akan terjadi hubungan antarfrasa atau antarklausa dalam kalimat majemuk.

Syair lagu *dolanan* anak-anak yang memiliki fungsi subjek dan predikat yaitu *Lok-lok Pe*, *Aku Cah Sekolah*, dan *Sinau*. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

Lok-lok (Jombang)	pé (Mojokerto)	Aku Cah Sekolah (Nganjuk)
(1) <i>Lok-lok pé-pé</i>	(1) <i>Aku cah sekolah</i>	(1) <i>Bocah cilik-cilik</i>
(2) <i>Dang-dang brêm-brêm</i>	(2) <i>Cilika mesthi gagah</i>	(2) <i>Jéjér tharik-tharik</i>
(3) <i>Wak singa-nga</i>	(3) <i>Ora tau wegah</i>	(3) <i>Kêlambiné rêsik</i>
(4) <i>Adang apêm-pêm</i>	(4) <i>Sayah... sayah... ora wegah..</i>	(4) <i>Kêlakoané apik</i>
(5) <i>Dijaluki-i</i>	(5) <i>Murid gaya baru</i>	(5) <i>Ayo golék ilmu</i>
(6) <i>Mésam-mésêm-sêm</i>	(6) <i>Kudu sing maju-maju</i>	(6) <i>Sing srêgêp sinau</i>
(7) <i>Dhuwik séthéng-théng</i>	(7) <i>Saben dina mlebu</i>	(7) <i>Bêkti karo guru</i>
(8) <i>Lébokna êléng-léng</i>	(8) <i>Senajan ora sangu bapak ibu</i>	(8) <i>Ben mulya uripmu</i>
(9) <i>Dicuthik-thik</i>		
(10) <i>Dadi kréwéng</i>		

Baris (3) dan (4) syair lagu *dolanan Lok-lok Pé*, apabila dirangkai dapat menjadi satu kalimat utuh. Baris (3) yang berisi *Wak Singa-nga* 'Bu Singa-nga' berfungsi sebagai subjek. Baris (4) yang berisi *Adang apêm-pêm* 'masak apem' berfungsi sebagai predikat. Kedua baris tersebut apabila dirangkai menjadi satu akan berbunyi *Wak Singa adang apêm* 'Bu Singa masak apem'. Hal serupa pada syair lagu *Aku Cah Sekolah*, yakni pada baris (1) sebagai subjek, sedangkan baris (2), (3), (4), dan (5) sebagai predikat. Baris (6) sebagai subjek, baris (7), (8), dan (9) sebagai predikat. Syair lagu *Sinau*, terdapat pada baris (1) sebagai subjek, sedangkan baris (2), (3), dan (4) sebagai predikat. Ketiga lagu tersebut, membuktikan bahwa dalam syair lagu dolanan memiliki hubungan sintaksis.

Selain hubungan sintaksis yang berpola dasar subjek-predikat, dalam syair lagu *dolanan* anak-anak, terdapat hubungan sintaksis lain, yakni klausa sebab-akibat dan klausa usaha-hasil. Hubungan klausa sebab-akibat dapat dilihat pada syair lagu *Ngundang Barat* berikut:

Ngundang Barat

- (1) *Barat gèdhé rénéa*
- (2) *Barat cilik ngaliha*
- (3) *Ayo kanca dulinan*
- (4) *Dulinané layangan*
- (5) *Ngulukna layangan*

(6) *Kudu ati-ati*(7) *Nék gak ati-ati*(8) *Nêmahi bilahi*

Baris (6)– (8) mempunyai hubungan sintaksis. Baris (6) dan (7) berbunyi *Ngulukna layangan kudu ati-ati* ‘menerbangkan layang harus hati-hati’ merupakan klausa sebab. Untuk baris (8) dan (9) berbunyi *Nék gak ati-ati nêmahi bilahi* ‘kalau tidak hati-hati bisa celaka’ merupakan klausa akibat. Apabila baris (6) dan (7) tidak dilakukan (sebab), maka akan berakibat pada baris (8) dan (9). Selain sebab-akibat, terdapat hubungan usaha-hasil dalam baris syair lagu *Sinau*. Seperti kutipan berikut:

Sinau

(1) *Arék cilik-cilik*(2) *Jéjér tharik-tharik*(3) *Kêlambiné rêsik*(4) *Kêlakoané apik*(5) *Ayo golék ilmu*(6) *Sing srêgêp sinau*(7) *Bêkti karo guru*(8) *Cik mulya uripmu*

Baris (5), (6) dan (7) yang berbunyi *Ayo golék ilmu sing srêgêp sinau Bêkti karo guru* ‘Ayo mencari ilmu, rajin belajar, berbakti kepada guru’ merupakan klausa usaha. Untuk baris (8) yang berbunyi *cik mulya uripmu* ‘agar sejahtera hidupmu’ merupakan klausa akibat atau hasil. Dengan kata lain, apabila klausa usaha pada baris (5), (6) dan (7) dilaksanakan, maka akan menjadikan hasil pada baris (8).

Hubungan Kontruksi Lengkap dan Elips

Dalam baris syair lagu *dolanan* anak-anak terdapat hubungan antara baris konstruksi lengkap dengan baris konstruksi elips. Baris konstruksi lengkap merupakan kalimat inti. Baris konstruksi elips merupakan baris kalimat penjelas. Dengan kata lain, baris konstruksi elips merupakan baris penjelasan dari baris konstruksi lengkap. Syair lagu *dolanan* anak-anak yang memuat baris konstruksi yakni *Gak Sida Numpak* berikut:

Gak sida numpak

(1) *Cak bécak cak bécak*(2) *Aku tak numpak bécak*(3) *Lha ika énék bécak bané rusak*(4) *Sing nduwé-sing nduwé sajaké galak- galak*

- (5) *Lha aku gak sida numpak bécak*
- (6) *Tor-montor tor-montor*
- (7) *Aku tak numpak montor*
- (8) *Lha ika énék montor bané bocor*
- (9) *Sing nduwé-sing nduwé sajaké sêmbar- sêmbar*
- (10) *Lha aku gak sida numpak montor*
- (11) *Pur-sêpur pur sêpur*
- (12) *Aku tak numpak sêpur*
- (13) *Lha ika énék sêpur sêpur dhur*
- (14) *Sing nduwé-sing nduwé sajaké gédhé dhukur*
- (15) *Lha aku gak sida numpak sêpur*

Kutipan baris pada syair lagu *Gak Sida Numpak* tersebut, memuat baris kontruksi lengkap dan elips. Baris kontruksi lengkap ditunjukkan pada baris (2), (7) dan (12). Baris kontruksi elips ditunjukkan pada baris (3) – (5), baris (8)–(10), dan baris (13) – (15). Baris kontruksi lengkap pada baris (2) merupakan baris inti dari baris (3) – (5). Baris (2) berbunyi *Aku tak numpak bécak* ‘aku naik becak’ yang akan diperjelas pada baris berikutnya. Baris penjelas yaitu baris (3) – (5) berbunyi *Lha ika énék bécak bané rusak, Sing nduwé-sing nduwé sajaké galak- galak, Lha aku gak sida numpak bécak* ‘Lha ini ada becak bannya rusak, yang punya yang punya terlihat galak, lha aku tidak jadi naik becak’. Hal serupa terjadi pada baris (7) yang merupakan baris inti dari baris (8) – (10). Baris (11) sebagai baris inti dari baris (13) – (15).

Hubungan Berdasarkan Struktur yang Sama

Perulangan struktur baris atau susunan kata dalam baris terdapat pada baris syair lagu *dolanan* anak-anak. Perulangan struktur yang sama terjadi karena perulangan kata pada posisi yang sama. Hal tersebut, dikatakan sebagai paralelisme yang merupakan kesamaan struktur antarkalimat atau bagian kalimat (Luxemburg 1989:62). Selain strukturnya dan beberapa katanya yang sama, kadang-kadang diikuti oleh perulangan makna atau kemiripan makna. Joseph T Shipley (1979:230), yang mengatakan bahwa paralelisme itu mungkin terdiri atas perulangan bunyi, perulangan struktur, dan perulangan makna. Syair lagu *dolanan* yang memiliki formula paralelisme yaitu *Gak Sida Numpak*.. Syair lagu *Gak Sida Numpak* memuat struktur yang sama seperti kutipan berikut:

Gak sida numpak

- (1) *Cak bécak cak bécak*
- (2) *Aku tak numpak bécak*
- (3) *Lha ika énék bécak bané rusak*
- (4) *Sing nduwé-sing nduwé sajaké galak- galak*

- (5) *Lha aku gak sida numpak bécak*
- (6) *Tor-montor tor-montor*
- (7) *Aku tak numpak montor*
- (8) *Lha ika énék montor bané bocor*
- (9) *Sing nduwé-sing nduwé sajaké sêmbar- sêmbor*
- (10) *Lha aku gak sida numpak montor*
- (11) *Pur-sêpur pur sêpur*
- (12) *Aku tak numpak sêpur*
- (13) *Lha ika énék sêpur sêpur dhur*
- (14) *Sing nduwé-sing nduwé sajaké gêdhé dhukur*
- (15) *Lha aku gak sida numpak sêpur*

Berdasarkan kutipan syair lagu *Gak Sida Numpak* tersebut, terlihat memiliki kesamaan struktur yang disebut sebagai formula paralelisme sintaktis yang membentuk kerangka komposisi skematik. Formula tersebut, dimulai dari baris 1–15. Kelimabelas baris tersebut, sebenarnya merupakan formula dalam pola paralelisme sintaktis, yakni pola kesejajaran kalimat. Formula tersebut dapat dipilah menjadi tiga bagian yang membentuk formula baru. Tiga bagian yang masing-masing terdiri atas lima baris yaitu bagian pertama terdapat pada baris 1– 5, bagian kedua terdapat pada baris 6– 10, dan bagian ketiga terdapat pada baris 11–15.

Ketiga bagian tersebut membentuk formula yang berupa kerangka komposisi skematik, yaitu pola skematik yang dapat diisi oleh kata atau frase lain yang bervariasi. Dengan demikian syair lagu “*Gak Sida Numpak*” terdapat formula paralelisme sintaktis yang membentuk kerangka komposisi skematik. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan bagian pertama merupakan kerangka komposisi skematik, sedangkan bagian kedua dan ketiga merupakan bentuk perulangan pola kerangka sebelumnya dengan isi yang berbeda dan bervariasi. Pada bagian pertama, isi yang berbeda terdapat pada kata “*bécak*” yang dirangkai dengan kata “*rusak*” dan “*galak-galak*”, pada bagian kedua terdapat kata *montor* yang dirangkai dengan kata “*bocor*” dan “*sêmbar-sêmbor*”, dan terakhir pada bagian ketiga terdapat kata “*sêpur*” yang dirangkai kata “*dhur*” dan “*gêdhé dhuwur*”.

Bagian ketiga tersebut, terdapat sedikit variasi kerangka komposisi skematik yaitu adanya kata “*sêpur*” pada baris 13, dimana pada bagian pertama dan kedua berisi kata “*ban*”. Munculnya bentuk variasi tersebut merupakan penyesuaian terhadap konteks sintaktisnya. Kata “*ban*” merujuk pada kendaraan yang mempunyai roda dari karet, hal tersebut tidak berlaku untuk kereta api (*sepur*) yang rodanya dari besi. Dengan demikian, penggunaan kata “*ban*” pada bagian ketiga kurang tepat. Perlu dicari padanan kata yang tepat yaitu kata “*sêpur*” yang diulang dua kali

Rian Damariswara, Ita Kurnia Syair Lagu Dolanan Anak-Anak Jawa dan dirangkai kata “*dhur*” yang mempunyai makna “tanpa henti”. Selain itu, penggunaan kata “*dhur*” untuk merangkai kata “*sêpur*” dipadankan rimanya yaitu akhiran “ur”.

Hubungan Berdasarkan Persajakan

Bunyi akhir atau rima dapat menandai hubungan atau keterikatan baris-baris dalam bait. Rima yang terdapat dalam syair lagu dolanan yakni rima kembar (aabb), rima silang (abab), dan rima rangkai (aaaa). Rima kembar (aabb) terdapat pada syair lagu dolanan *Gak sida numpak*, *Jarak Té*, *Sinau*, dan *Aku Cah Sekolah*. Seperti pada contoh berikut:

Gak sida numpak

Cak bécak cak bécak
Aku tak numpak bécak
Lha ika énék bécak bané rusak
Sing nduwé-sing nduwé sajaké
galak- galak
Lha aku gak sida numpak bécak
Tor-montor tor-montor
Aku tak numpak montor
Lha ika énék montor bané bocor
Sing nduwé-sing nduwé sajaké
sêmbar- sêmbar
Lha aku gak sida numpak
montor
Pur-sêpur pur sêpur
Aku tak numpak sêpur
Lha ika énék sêpur sêpur dhur
Sing nduwé-sing nduwé sajaké
gêdhé dhukur
Lha aku gak sida numpak sêpur

Sinau

Bocah cilik-cilik
Jéjér tharik-tharik
Kêlambiné rêsik

Jarak Té

Jarak té..jarak té..la
elo la elo
Sambêl kacang-
sambêl kacang
kacang ijo
Arék angon-arék
angon
Golék bojo
Rabékna-rabékna
Kidul kana
Ngantén têka-
ngantén têka
suguhana
Gak êntek-gak êntek
singgahna
singgahna

Dhêmpul paku

Dhêmpulé paku
dêluwang kêrtas
Biyén kancaku saki
tak lêpas
Dadi arék ajak
céngkré-céngkré
Mundhak dijothak
kancané dhéwé

Aku Cah Sekolah

Aku cah sekolah
Cilika mesthi gagah
Ora tau wegah

Rian Damariswara, Ita Kurnia
Kêlakoané apik
Ayo golék ilmu
Sing srêgêp sinau
Bêkti karo guru
Ben mulya uripmu

Syair Lagu Dolanan Anak-Anak Jawa
senajan rasa sayah
Sayah... sayah... ora
wegah..
Murid gaya baru
Kudu sing maju-maju
Saben dina mlebu
Senajan ora sangu
Nyuwun pangestu
bapak ibu

Rima silang (abab) yakni rima yang memiliki bunyi akhir baris pertama sama dengan baris ketiga, baris kedua sama dengan baris keempat. Rima silang terdapat pada syair lagu *Pring rêkêtêg* berikut:

Pring rêkêtêg
Pring rêkêtêg
Gunung gamping jêbol
Susu mênthêg-mênthêg
Bokong mêgal-megol

Pring rêkêtêg
Pring rêkêtêg
Gunung gamping ambrol
Ati kadhung mantêb
Nyambut gawé jêmpol

Rima rangkai (aaaa) yakni rima yang memiliki bunyi akhir sama pada semua baris. Rima rangkai terdapat pada syair lagu

Manuk Têrik
Manuk têrik lumbung-
lumbungan
Bakul jarik ambung-
ambungan
Ra duwé wik golék
utangan

Uyêg- ***Petheg-Petheg Suku***
uyêg ranti *Petheg-Petheg Suku*
Uyêk-uyêk *Gancang bisa melaku*
ranti *Mlaku alon-alon*
Énék *ngideri alun-alun*
bébék
pinggir kali
Nyucuki
pari sak uli

Manuk Têrik
Manuk têrik lumbung-
lumbungan
Bakul pitik golék kulakan
Nyambut gawé sak dalan-
dalan
Cik ndang isa yukup
butuhan

AKU DUWE PITIK
Aku duwe pitik, pitik tukang,
Saben dina takpakani jagung,
Petok gogog petok petok,
ngendhog pitu
Takngremake netes telu
Kabeh trondhol tanpa wulu
Mondhol-mondhol gawe guyu

Hubungan Berdasarkan Pertukaran Bagian pada Posisi yang Berbeda

Beberapa syair lagu *dolanan* anak-anak menggunakan pertukaran bagian pada posisi yang berbeda. Bagian yang dimaksud yaitu pertukaran kata dan suku kata. Artinya kata atau suku kata pada akhir baris pertama dijadikan sebagai awal kata atau suku kata pada baris kedua. Hal tersebut, dilakukan secara berkelanjutan pada baris berikutnya.

Syair lagu *dolanan* anak-anak yang menggunakan hubungan berdasarkan pertukaran kata pada posisi yang berbeda yakni *Ngundang Barat* dan *Kroto-kroto*. Untuk syair lagu *dolanan* anak-anak yang menggunakan hubungan berdasarkan suku kata pada posisi yang berbeda yakni *Semar Mendem* dan *Gotri Ala Gotri*. Hubungan berdasarkan pertukaran kata pada posisi yang berbeda dalam syair lagu *Ngundang Barat* seperti berikut:

Ngundang Barat

- (1) *Barat gêdhé rénéa*
- (2) *Barat cilik ngaliha*
- (3) *Ayo kanca dulinan*
- (4) *Dulinané layangan*
- (5) *Ngulukna layangan*
- (6) *Kudu ati-ati*
- (7) *Nék gak ati-ati*
- (8) *Nêmahi bilahi*

Sêmar mëndêm

- (1) *Suk-ésuk njangan asêm ayo sêm*
- (2) *Sêmar mëndêm ayo ndêm*
- (3) *Ndêmêk silit gudhikên ayo kên*
- (4) *Këndhang jebol ayo bol*
- (5) *Bolé pitik kléléran ayo ran*
- (6) *Ranté kapal ayo pal*
- (7) *Palang mérah PPO ayo o*
- (8) *Opil garing ayo ring*
- (9) *Ringso awak kaji tiba dloso*
- (10) *Kêplését têléké kebo*

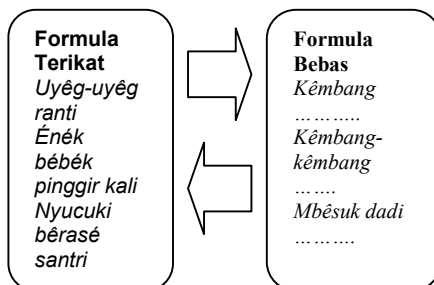
Kutipan tersebut menjelaskan bahwa suku kata akhir baris (1) menjadi suku kata awal baris (2). Hal tersebut, berlaku pada baris berikutnya. Syair lagu tersebut, saling berangkai setiap barisnya sehingga mempunyai keterkaitan antar baris. Hal tersebut, menunjukkan kreativitas penyair dalam menciptakan syair lagu *dolanan*. Alasannya dalam syair lagu *dolanan* versi Jawa Tengah, terdapat kata *tulen* bukan kata *dolin*. Secara fonologis, kedua kata tersebut hampir sama kalau diperdengarkan. Ada kemungkinan terjadi kesalahan penyebaran atau pewarisan syair lagu *dolanan*.

Hubungan dengan subtitusi yakni dalam syair lagu *dolanan* anak-anak terdapat penggantian beberapa kata syairnya. Penggantian beberapa kata tersebut terkait dengan daya kreativitas penyair lagu *dolanan*. Kreativitas pengarang tersebut mengacu pada susunan formula yang terdapat dalam syair lagu *dolanan*. Artinya, penyair mempunyai dua cara dalam menciptakan varian syair lagu *dolanan* yakni mengingat formula dan menambahkan atau mengganti beberapa kata yang bergantung pada kreativitasnya.

Hal tersebut disampaikan Lord (1976: 43) menyampaikan cara tersebut adalah mengingat-ingat frasa dan menciptakan frasa baru. Artinya, selain pencerita menghafal frasa-frasa yang sudah ada sebelumnya, pencerita menciptakan frasa baru dengan isi cerita yang berbeda. Proses penciptaan frasa tersebut tidak dilepaskan dari formula yang merupakan acuan dalam menciptakan sastra lisan. Dengan kata lain, formula yang ditemukan Lord merupakan sarana untuk memperlancar kreativitas pencerita dalam menciptakan karya sastra lisan.

Syair lagu *dolanan* anak-anak yang memiliki hubungan berdasarkan subtitusi yakni syair lagu *Uyêg-uyêg ranti*, seperti kutipan berikut:

- Uyêg-uyêg ranti***
- (1) *Uyêk-uyêk ranti*
 - (2) *Énék bébék pinggir kali*
 - (3) *Nyucuki bêras santri*
 - (4) *Jênthit kêmbang apa?*
 - (5) *Kêmbang mëlathi*
 - (6) *Kêmbang-kêmbang mëlathi*
 - (7) *Bésuk dadi polisi*
 - (8) *Uyêk-uyêk ranti*
 - (9) *Énék bébék pinggir kali*
 - (10) *Nyucuki bêras santri*
 - (11) *Jênthit kêmbang apa?*
 - (12) *Kêmbang jambu*
 - (13) *Kêmbang-kêmbang jambu*
 - (14) *Bésuk dadi guru*



Hubungan berdasarkan subtitusi pada kutipan syair lagu *Uyêg-uyêg ranti* 2 ditunjukkan pada baris (5) sampai (14). Dalam baris (5) terdapat kata *mëlathi* kemudian berkaitan dengan kata *polisi* dalam baris (7). Hal serupa terjadi pada baris (12) dengan kata *jambu* yang berkaitan dengan

Rian Damariswara, Ita Kurnia Syair Lagu Dolanan Anak-Anak Jawa kata *guru* dalam baris (14). Hubungan substitusi terjadi pada kata *mélathi* pada baris (5) yang digantikan dengan kata *jambu* pada baris (12). Hal tersebut memperlihatkan adanya pola formula terikat dan pola formula bebas. Pola formula terikat yakni kata atau rangkaian kata yang menjadi acuan dan tidak bisa digantikan.

Pola formula bebas yakni kata atau rangkaian kata yang kedudukannya bisa digantikan oleh kata lain. Kreativitas penyair terletak pada pola formula bebas yang dapat mengganti beberapa kata sesuai kehendaknya tanpa merubah formula terikat.

Formula Baris-Baris

Baris-baris dalam syair lagu *dolanan* anak-anak memiliki formula dalam proses pembentukannya. Artinya, setiap baris dalam syair lagu *dolanan* memiliki formula yang dijadikan pedoman dalam menciptakan varian syair lagu *dolanan*. Hal tersebut, dijelaskan pada uraian berikut:

Panjang Baris

Dalam syair lagu *dolanan* anak-anak mempunyai kecenderungan penggunaan jumlah suku kata yang sama. Kesamaan penggunaan jumlah suku kata tersebut, menjadi dasar dalam membuat varian syair lagu *dolanan*. Dengan kata lain, penyair berpedoman pada formula panjang baris. Dalam syair lagu *dolanan* anak-anak terdapat berbagai jenis formula panjang baris yaitu panjang baris berstruktur, panjang baris kembar, panjang baris berdampingan, dan panjang baris selang seling. Panjang baris berstruktur yakni panjang baris yang terbentuk pada pola tertentu. Syair lagu *dolanan* yang memuat panjang baris berstruktur yaitu *Gak Sida Numpak* dan *Aku Cah Sekolah*. Seperti syair lagu berikut:

Gak sida numpak

Cak bécak cak bécak (6)
Aku tak numpak bécak (7)
Lha ika énék bécak bané rusak (11)
Sing nduwé-sing nduwé sajaké galak- galak (13)
Lha aku gak sida numpak bécak (10)

Tor-montor tor-montor (6)
Aku tak numpak montor (7)
Lha ika énék montor bané bocor (11)
Sing nduwé-sing nduwé sajaké sêmbar-sêmbar (13)

Aku Cah Sekolah

Aku cah sekolah (6)
Cilika mesthi gagah (7)
Ora tau wegah (6)
senajan rasa sayah (7)
Sayah... sayah.. ning ora wegah (9).

Murid gaya baru (6)
Kudu sing maju-maju (7)
Saben dina mlebu (6)
Senajan ora sangu (7)
Nyuwun pangestu bapak ibu (9)

Lha aku gak sida numpak montor

(10)

Pur-sêpur pur sêpur (6)

Aku tak numpak sêpur (7)

Lha ika énék sêpur sêpur dhur (11)

Sing nduwé-sing nduwé sajaké

gêdhé dhukur (13)

Lha aku gak sida numpak sêpur

(10)

Panjang baris kembar yaitu panjang baris yang memiliki kesamaan jumlah suku kata pada setiap lariknya. Panjang baris kembar terdapat pada syair lagu *Sinau*, *Manuk terik*, *Pring Reketeg*, *Ngundang Barat*, *Pethet-pethet Suku*, *Endhog-endhogan* dan *Gotri Ala Gotri*.

Sinau

Bocah cilik-cilik

(6)

Jéjér tharik-tharik

(6)

Kêlambiné rêsik

(6)

Kêlakoané apik

(6)

Ayo golék ilmu (6)

Sing srêgêp sinau

(6)

Bêkti karo guru

(6)

Ben mulya uripmu

(6)

Manuk Têrik

Manuk têrik lumbung-

lumbungan (9)

Bakul jarik ambung-

ambungan (9)

Ra duwé wik golék

utangan (9)

Manuk Têrik

Manuk têrik lumbung-

lumbungan (9)

Bakul pitik golek kulakan

(9)

Nyambut gawe sadalan-

dalan (9)

Cik ndang isa nyukup

butuhan (9)

Ngundang Barat

Barat gêdhé

rénéa (7)

Barat cilik

ngalih (7)

Ayo kanca

dulinan (7)

Dulinané

layangan (7)

Ngulukna

layangan (7)

Kudu ati-ati (7)

Nék gak ati-ati (7)

Nêmahi bilahi (7)

Petheg-Petheg

Suku

Petheg-Petheg

Suku (6)

Gancang bisa

mlaku (6)

mlaku alon-alon

(6)

ngideri alun-alun

(6)

Pring rêkêtêg

Pring rêkêtêg (4)

Gunung gamping

jêbol (6)

Susu mênthêg-

mênthêg (6)

Bokong mêgal-

megol (6)

Endhog-endhogan

Ndhog-ndhogan ndhog-

ndhogan (6)

pecah, pecah dhuwur (6)

Pecaha ngisor byah.... (6)

Panjang baris berdampingan yaitu panjang baris dimana larik pertama dan kedua memiliki kesamaan jumlah suku kata, tetapi berbeda dengan larik ketiga dan keempat. Panjang larik berdampingan, terdapat pada syair lagu *Sega Borang*.

SEGA BORANG

Sega borang, mubeng kutha parak esuk (12)

Sambel sili pletuk peyek gimbal empuk (12)

Bandeng kutuk sayur mathuk (8)

E..e.. sega borang Lamongan (8)

Panjang baris selang-seling yaitu panjang baris yang memiliki jumlah suku kata berseling. Panjang baris selang-seling terdapat pada syair lagu *Jarak té* dan *Semar Mendem*.

Sêmar mëndêm

Suk-ésuk njangan asêm ayo sem (10)

Sêmar mëndêm ayo ndêm (7)

Ndêmêk silit gudhikên ayo kên (10)

Këndhang jebol ayo bol (7)

Bolé pitik kléléran ayo ran (10)

Ranté kapal ayo pal (7)

Palang mérah PPO ayo o (10)

Upil garing ayo ring (7)

Ringso awak kaji tiba dloso (10)

Kêplését téléké kebo (7)

Jarak Té

Jarak té..jarak té..la elo la elo (10)

Sambêl kacang-sambêl kacang

kacang ijo (12)

Arék angon-arék angon golék bojo (12)

Rabékna-rabékna kidul kono (10)

Ngantén téka-ngantén téka

suguhana (12)

Gak êntek-gak êntek singgahna (12)

Pola-Pola Baris dalam Syair Lagu Dolanan

Baris-baris dalam syair lagu *dolanan* anak-anak tersusun berdasarkan cara formulaik karena mengikuti kerangka sintaksis tertentu yang dipakai berulang-ulang oleh penyair. Baris-baris yang diulang tersebut terdiri atas unsur nomina, verba dan adjektiva. Dalam syair lagu *dolanan* anak-anak yang memiliki pola baris yaitu *Gak Sida Numpak* dan *Ngundang Barat*. Pola baris dalam syair lagu *Gak Sida Numpak* terbagi menjadi empat bagian. Bagian pertama yakni terdiri dari baris (2) (7) dan (12). Baris tersebut, berpola Nomina + Verba + Nomina. Seperti kutipan berikut:

Baris	Nomina	Verba	Nomina
(2)	<i>Aku</i>	<i>tak numpak</i>	<i>bécak</i>
(7)	<i>Aku</i>	<i>tak numpak</i>	<i>montor</i>
(12)	<i>Aku</i>	<i>tak numpak</i>	<i>sêpur</i>

Bagian kedua, terdiri dari baris (3), (8), dan (13). Bagian tersebut, berpola Preposisi + Nomina + Adjektiva. Seperti kutipan berikut:

Baris	Preposisi	Nomina	adjektiva
(3)	<i>Lha ika énék bécak</i>	<i>Bané</i>	<i>rusak</i>
(8)	<i>Lha ika énék motor</i>	<i>Bané</i>	<i>bocor</i>
(13)	<i>Lha ika énék sêpur</i>	<i>Sêpur</i>	<i>dhur</i>

Bagian ketiga, terdiri dari baris (4), (9), dan (14). Bagian tersebut, berpola Nomina + Adjektiva. Seperti kutipan berikut:

Baris	Nomina	Adjektiva
(4)	<i>Sing nduwé-sing nduwé</i>	<i>sajaké galak- galak</i>
(9)	<i>Sing nduwé-sing nduwé</i>	<i>sajaké sêmbar- sêmbar</i>
(14)	<i>Sing nduwé-sing nduwé</i>	<i>sajaké gêdhé dhukur</i>

Bagian keempat, terdiri dari baris (5), (10), dan (15). Bagian tersebut, berpola Nomina + Verba + Nomina. Seperti kutipan berikut:

Baris	Nomina	Verba	Nomina
(3)	<i>Lha aku</i>	<i>gak sida numpak</i>	<i>bécak</i>
(8)	<i>Lha aku</i>	<i>gak sida numpak</i>	<i>Motor</i>
(13)	<i>Lha aku</i>	<i>gak sida numpak</i>	<i>Sêpur</i>

Selain pola baris pada syair lagu *Gak Sida Numpak*, dalam syair lagu *Ngundang Barat* terdapat pola baris. Pola baris tersebut, terdapat pada baris (1) – (2), baris (4) – (5), dan baris (6) – (7). Baris (1) – (2) berpola Nomina + Adjektiva. Kata nomina terletak pada kata *Barat gedhe* dalam baris (1) dan *Barat cilik* dalam baris (2). Kata adjektiva terletak pada kata *renea* dalam baris (1) dan *ngaliha* dalam baris (2). Untuk baris (4) – (5) berpola Verba + Nomina. Kata verba terletak pada kata *dulinane* dalam baris (4) dan kata *ngulukna* dalam baris (5). Kata nomina antara baris (4) dan (5) sama yakni kata *layangan*. Terahir, baris (6) – (7) berpola Partikel + Verba. Kata partikel yakni kata *kudu* dalam baris (6) dan kata

Unsur Bunyi dalam Baris-Baris

Penggunaan unsur bunyi dalam baris-baris syair lagu *dolanan* anak-anak dinamakan *purwakanthi*. Penggunaan *purwakanthi* merupakan suatu formula unsur bunyi yang bertujuan memperindah irama syair lagu *dolanan* saat dipertunjukkan/ diperdengarkan. *Purwakanthi* terbagi menjadi tiga jenis yaitu *purwakanthi guru swara* (aliterasi), *purwakanthi guru sastra* (asonansi), dan *purwakanthi guru basa/ lumaksita*.

a) *Purwakanthi Guru Swara (Aliterasi)*

Purwakanthi guru swara (asonansi) merupakan perulangan bunyi vokal pada satu baris atau berlainan baris pada puisi (baca: syair). *Purwakanthi guru swara /a/* merupakan perulangan vokal /a/ pada baris tersebut. Syair lagu *dolanan* yang memanfaatkan *Purwakanthi guru swara /a/* yakni *Gak Sida Numpak*, *Kroto-kroto* dan *Tang-ting*. Dalam syair lagu *Gak Sida Numpak*, *purwakanthi guru swara /a/* tampak pada kutipan berikut:

- (1) *Cak bécak cak bécak*
- (2) *Aku tak numpak bécak*
- (3) *Lha ika énék bécak bané rusak*
- (4) *Sing nduwé-sing nduwé sajaké galak-galak*
- (5) *Lha aku gak sida numpak bécak*
(*Gak sida numpak*)

Purwakanthi guru swara vokal /a/ tersebut, bersumber dari kata *becak*, yang merupakan pokok bahasan utama pada bagian pertama. Dengan kata *becak* diturunkan menjadi beberapa kata yang memuat perulangan vokal /a/. Turunan kata yang memuat vokal yaitu, *aku*, *tak*, *numpak*, *lha*, *ika*, *bane*, *sajaké*, *galak*, *gak*, dan *sida*. Perulangan vokal /a/ pada bagian pertama ada banyak karena mayoritas kata menggunakan vokal /a/. Syair lagu *dolanan* anak-anak lain, seperti *Kroto-kroto* memiliki *purwakanthi guru swara* vokal /a/. Seperti kutipan berikut: *Abang kayak dubang*. Kutipan tersebut, banyak menggunakan vokal /a/ pada kata *abang*, *kayak* dan *dubang*. Kata *abang* 'merah' menggambarkan warna *angkrang* 'semut merah' seperti *dubang* 'merah orang nginang'. Hal serupa terdapat pada syair lagu *Tang Ting*, seperti kutipan berikut: *Tang-ting tang boning / Wak cipluk nanggap wayang*. Kutipan tersebut menunjukkan adanya *purwakanthi guru swara /a/* yaitu kata *tang*, *boning*, *wak*, *nanggap*, dan *wayang*. Rangkaian kata tersebut, dipergunakan untuk memenuhi unsur bunyi, sehingga memperindah irama.

b) *Purwakanthi Guru Sastra* (asonansi)

Purwakanthi guru sastra (asonansi) merupakan perulangan bunyi konsonan pada satu baris atau berlainan baris pada puisi (baca: syair). Dalam syair lagu *dolanan* anak-anak, terdapat *Purwakanthi guru sastra* (asonansi). *Purwakanthi* tersebut terdiri dari *purwakanthi guru sastra* /k/, /th/, dan /g/. *Purwakanthi guru sastra* /k/ terdapat dalam syair lagu *Gak Sida Numpak, Sinau* dan *Uyêg-uyêg ranti*. Seperti kutipan berikut:

<i>Cakꦏ bécaꦏ cakꦏ bécaꦏ</i>	<i>Aréꦏ cilikꦏ-cilikꦏ</i>
<i>Aku tak numpakꦏ bécaꦏ</i>	<i>Jéjér tharikꦏ-tharikꦏ</i>
<i>Lha iꦏa énéꦏ bécaꦏ bané</i>	<i>Kêlambiné rêsiꦏ</i>
<i>rusakꦏ</i>	<i>Kêlakꦏoané apiꦏ</i>
<i>Sing nduwé-sing nduwé</i>	(Sinau)
<i>sajaké galakꦏ-galakꦏ</i>	
<i>Lha aku gakꦏ sida numpakꦏ</i>	
<i>bécaꦏ</i>	
(Gak sida	
numpak)	

Penggunaan *purwakanthi guru sastra* /k/ dalam syair lagu *Gak sida numpak* yaitu kata *béca**ꦏ***, *Aku*, *tak*, *numpak*, *ika*, *éné**ꦏ***, *rusak*, *sajaké*, *galak*, dan *gak*. Untuk syair lagu *Sinau* ditemukan *aré**ꦏ***, *cilik*, *tharik*, *kêlambiné*, *rêsi**ꦏ***, *kêlak**ꦏ**oané*, dan *api**ꦏ***.

c) *Purwakanthi Guru Basa/ Lumaksita*

Purwakanthi guru basa/ lumaksita merupakan perulangan kata atau kelompok kata dalam kalimat atau rangkaian kalimat dalam tiap bait. Dalam syair lagu *dolanan* anak-anak ditemukan *purwakanthi guru basa/ lumaksita*. *Purwakanthi* tersebut, dapat berupa kata atau suku kata yang dimaksudkan untuk memberi penekanan dan meramalkan irama syair lagu *dolanan*. Dengan tujuan, syair lagu *dolanan* anak-anak diperuntukkan untuk menghibur dan mendidik anak-anak. Syair lagu *dolanan* yang memuat *purwakanthi guru basa/ lumaksita* yaitu *Gethok-gethok Uwi*, *Sêmar mëndêm*, *Manuk Têrik* dan *Gotri Ala Gotri*. Dalam syair lagu *Gethok-gethok Uwi* dapat ditunjukkan pada kutipan berikut:

- (1) *Gêthok-gêthok uwi*
- (3) *Lur jêthét-lur jêthét*
- (4) *Putri cina-putri cina*
- (6) *Thek gléthék-thék gléthék (Gêthok Uwi)*

Kutipan syair lagu *Gethok-gethok Uwi* tersebut menunjukkan adanya *purwakanthi guru basa/ lumaksita*. Formula tersebut terlihat dari

Rian Damariswara, Ita Kurnia Syair Lagu Dolanan Anak-Anak Jawa
 penggunaan perulangan kata pada baris-baris syair lagunya. Baris 1, 3, 4,
 dan 6 terdapat kata yang mengalami perulangan dalam menyanyikannya.
 Baris 1 yakni kata *gethok* 'pukul', baris 3 yakni kata *lur jéthét*, baris 4 yakni
 kata *putri cina*, dan baris 6 yakni kata *thék gléthék*. Selain pada syair lagu
 tersebut, dalam syair lagu *Sémar mëndém* ditunjukkan pada kutipan
 berikut:

- (1) *Suk-ésuk njangan asêm (ayo sêm)*
- (2) *Sémar mëndém (ayo ndém)*
- (3) *Ndémék silit gudhikén (ayo kên)*
- (4) *Kêndhang jébol (ayo bol)*
- (5) *Bolé pitik kleleran (ayo ran)*
- (6) *Ranté kapal (ayo pal)*
- (7) *Palang mérah PPO (ayo o)*
- (8) *Opil garing (ayo ring)*
- (9) *Ringso awak kaji tiba dloso*
- (10) *Kêplését téléké kebo (Sémar mëndém)*

Dalam kutipan syair lagu *Semar Mendem* tidak terdapat perulangan
 kata, melainkan perulangan separuh kata atau suku kata. Hal tersebut
 dapat dikategorikan sebagai formula *purwakanthi guru basa/ lumaksita*.
 Perulangan dapat ditunjukkan dari akhir kata *asêm* pada baris 1 menjadi
 kata baru pada awal baris berikutnya yakni kata *sémar*. Perulangan
 tersebut dilakukan berturut-turut sampai kata kebo.

Sebenarnya syair lagu *Sémar Mëndém* tidak terbatas pada kutipan
 tersebut, tetapi bisa lebih banyak bergantung kreativitas anak-anak selaku
 subjek pelagon lagu *dolanan*. Penggunaan formula *purwakanthi guru
 basa/ lumaksita* dalam syair lagu *Semar Mendem* dilakukan untuk menjadi
 pondasi dalam mengisi teks syair lagu tersebut. Pengarang yang ingin
 menyanyikan lagu *Sémar Mëndém* versi lain harus mengikuti kaidah pola
 dasar berupa formula *purwakanthi guru basa/ lumaksita*. Hal serupa
 terjadi pada syair lagu *Manuk Têrik*. Seperti kutipan berikut:

- | | |
|--------------------------|---------------------------------|
| (1) <i>Manuk têrik</i> | (1) <i>Manuk têrik lumbung-</i> |
| <i>lumbung-lumbungan</i> | <i>lumbungan</i> |
| (3) <i>Nyambut gawé</i> | (2) <i>Bakul jarak ambung-</i> |
| <i>sak dalan-dalan</i> | <i>ambungan</i> |

Purwakanthi guru lumaksita, ditunjukkan pada kata *lumbung-
 lumbungan* dan *dalan-dalan* untuk versi pertama, sedangkan kata
lumbung-lumbungan dan *dalan-dalan* untuk versi kedua. Terakhir,
Purwakanthi guru lumaksita terdapat pada syair lagu *Gotri Ala Gotri*.
 Perulangan yang terdapat dalam syair lagu *Gotri Ala Gotri* tersebut, sedikit

Rian Damariswara, Ita Kurnia Syair Lagu Dolanan Anak-Anak Jawa berbeda dengan yang terdapat dalam syair lagu *semar mendem*. Dalam syair lagu *Gotri Ala Gotri* terdapat beberapa kata yang tidak mengalami perulangan dan terjadi ketidaksinkronan antar baris. Seperti kutipan berikut:

- (1) *Gotri ala gotri nagasari ri*
- (2) *Riwul iwal-iwul jê nang katul tul*
- (3) *Dolin awan-awan ndêlok mantén tén*
- (4) *Ténana bésuk gédhé dadi apa pa*
- (5) *Podhang bako énak bako sêdêng deng*
- (6) *Dengkok éak éok dadi kodhok*
(*Gotri ala gotri*)

Dalam kutipan tersebut, terjadi perulangan pada baris 1 yakni kata *nagasari* dengan mengambil suku kata *ri* dilanjutkan menjadi kata *riwul* pada baris 2. Selain perulangan tersebut, terdapat beberapa kata yang tidak sambung perulangannya. Hal tersebut seperti pada laik 2 dengan akhir kata *katul* diambil suku kata *tul* untuk dijadikan awal kata pada baris berikutnya. Permasalahannya, awal kata pada baris 3 tidak diawali suku kata *tul* melainkan suku kata *dol* pada kata *dolin*.

SIMPULAN

Struktur formula dalam syair lagu dolanan anak-anak Jawa pada masyarakat Jawa Timur dibagi menjadi dua yakni formula hubungan baris-baris dan formula baris-baris. Formula hubungan baris-baris merupakan formula keterkaitan antar baris dalam syair lagu dolanan. Formula tersebut berdasarkan hubungan susunan kata, kontruksi lengkap dan elips, struktur yang sama, persajakan, pertukaran bagian pada posisi tertentu, dan substitusi. Formula baris-baris merupakan formula masing-masing baris yang menjadi pedoman dalam penyusunan syair lagu dolanan. Formula tersebut, terbagi dalam panjang baris, pola-pola baris dalam syair lagu dolanan, dan unsur bunyi dalam baris atau purwakanthi. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa formula syair lagu dolanan anak-anak Jawa pada masyarakat Jawa Timur memiliki keterkaitan dengan aturan-aturan pada sastra lisan Jawa lain, seperti tembang macapat. Dimana, dalam tembang macapat memiliki formula dalam perumusan syairnya.

DAFTAR PUSTAKA

Danandjaja, James. 2002. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti

Lord, B.Albert. 1976. *The Singer of Tales*. USA: Harvard University Press

Luxemburg, Jan van et al. 1989. *Tentang Sastra*, Diterjemahkan oleh Achadiati Ikram. Seri ILDEP. Jakarta: Penerbit PT Intermedia

Sudikan, Setya Yuwana. 2001. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Surabaya: Citra Wacana

Supratno, Haris. 2010. *Sosiologi Seni Wayang Sasak Lakon Dewi Rengganis Dalam Konteks Perubahan Masyarakat di Lombok*, Unesa University Press

Teeuw, A. 2003. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: Pustaka Jaya